



---

## MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI RASIO MELALUI PENDEKATAN PEMECAHAN MASALAH PADA SISWA KELAS VI UPT SPF SDN BAWAKARAENG 1

Muttahara<sup>1</sup>, Rudi Amir<sup>2</sup>, Rininta Dwi Sani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar: [muttahara229@gmail.com](mailto:muttahara229@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Makassar: [rudi.amir@unm.ac.id](mailto:rudi.amir@unm.ac.id)

<sup>3</sup>UPT SPF SD Negeri Bawakaraeng 1: [rinintasani10@guru.sd.belajar.id](mailto:rinintasani10@guru.sd.belajar.id)

---

### Artikel info

*Received; 15-11-2024*

*Revised; 25-11-2024*

*Accepted; 01-02-2025*

*Published; 02-02-2025*

---

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah pada materi rasio di kelas VI UPT SPF SDN Bawakaraeng 1. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus setiap siklus dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI yang berjumlah 31 orang siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar, lembar observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini yaitu: (1) pada siklus pertama diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas VI yaitu 63 sedangkan pada siklus kedua diperoleh nilai rata-rata hasil belajar lebih tinggi yang mencapai 88. Ketuntasan belajar matematika siswa kelas VI juga mengalami peningkatan. Pada siklus I, dari 14 (45%) siswa mencapai ketuntasan belajar, sedangkan pada siklus II sebanyak 31 (100%) siswa mencapai ketuntasan belajar dan ketuntasan belajar klasikal tercapai, (2) terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa pada setiap siklus. Hal ini berarti ketuntasan belajar pada siklus II tercapai secara klasikal karena jumlah siswa yang tuntas mencapai 80%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan hasil belajar matematika melalui pendekatan pemecahan masalah materi rasio siswa kelas VI UPT SPF SDN Bawakaraeng 1 mengalami peningkatan.

---

### Key words:

*Hasil Belajar, Matematika, Pendekatan pemecahan masalah*

artikel global journal basic education dengan akses terbuka dibawah lisensi  
CC BY-4.0



---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses mengubah tingkah laku peserta didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dimana individu itu berada. Berdasarkan kedua pengertian tersebut pendidikan dapat diartikan sebagai suatu

proses atau kegiatan agar murid mampu mengembangkan potensi-potensi positif yang ada pada dirinya serta mampu mengubah tingkah laku menjadi ke arah yang lebih baik (Amal & Muafiah Nur, 2023). Beranjak pada suatu polemik terkait permasalahan pendidikan di Indonesia saat ini yang berimplikasi pada kurang-bermutuan suatu proses pembelajaran, tentu permasalahan ini tidak terlepas dari peran guru sebagai komponen yang sangat penting dalam menjalankan kegiatan pembelajaran utamanya yang berlangsung dalam lingkup sekolah formal. Olehnya itu, sangat disadari bahwa peningkatan kualitas mutu pendidikan seharusnya dimulai dari bagaimana peningkatan kemampuan dan keterampilan guru dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada murid-muridnya yang salah satunya adalah melalui kegiatan bagaimana merancang dan melaksanakan serta mengevaluasi kegiatan pembelajaran agar sesuai dengan tujuan maupun kompetensi yang dicapai (Rosdiana et al., 2023). Pendidikan di Indonesia saat ini diselenggarakan dengan menggunakan kurikulum merdeka. Pada kurikulum merdeka ini dikembangkan untuk pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan pelajar dan kondisi satuan pendidikan.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi adalah mata pelajaran matematika. Undang-undang NO. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas (sistem pendidikan nasional) pasal 37 ditegaskan bahwa mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib bagi siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Matematika merupakan cabang ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mendidik peserta didik menjadi manusia yang berfikir logis, rasional, serta memiliki peranan penting dalam pendidikan (Nurlatifa & Wahyudi, 2024). Mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran dasar yang memiliki berbagai aplikasi dalam ilmu pengetahuan dan dapat membantu orang menjadi lebih cerdas. Pengajar diminta untuk menciptakan lingkungan dan situasi belajar yang mendorong siswa untuk secara aktif terlibat dalam menghasilkan, menemukan, dan mengembangkan, pengetahuan mereka sendiri selama pembelajaran matematika. Keberhasilan siswa dalam belajar, dilihat dari hasil belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran (Pasudi et al., 2023).

Keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Seseorang dikatakan sudah belajar atau belum, digunakan suatu indikator yang disebut dengan hasil belajar. Hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Salah satu faktor yang mungkin berdampak pada hasil belajar siswa adalah kurangnya daya cipta siswa dalam mengikuti proses

pembelajaran matematika, serta kurangnya antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran matematika dan penggunaan teknik mengajar yang kurang tepat oleh guru. Hasil belajar siswa juga ditentukan oleh guru, sejauh mana guru itu dapat menguasai materi pembelajaran serta bagaimana guru menyampaikan materi kepada siswa (I. Ramadhani & Syawaluddin, 2023).

Matematika memegang peran yang sangat signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Ini merupakan fondasi dasar bagi pembelajaran disiplin ilmu lainnya dan menjadi pilar utama dalam kemajuan teknologi serta pengetahuan modern. Lebih lanjut, matematika membekali individu dengan kemampuan abstraksi, analisis masalah, dan penalaran logis yang tinggi. Matematika adalah sebuah bahasa simbol, disiplin deduktif yang tidak bergantung pada pembuktian induktif, serta ilmu yang berkaitan dengan pola keteraturan dan struktur terorganisasi, mulai dari unsur yang belum didefinisikan hingga unsur yang didefinisikan, aksioma atau postulat, dan pada akhirnya, dalil. Matematika adalah suatu disiplin ilmu yang sistematis yang menelaah pola hubungan, pola berpikir, seni, dan bahasa yang semuanya dikaji dengan logika serta bersifat deduktif yang berguna untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam, selain itu matematika merupakan ilmu yang objek kajiannya adalah konsep-konsep yang bersifat abstrak, kemudian ditampilkan dalam bentuk angka-angka dan symbol-simbol untuk memaknai sebuah ide matematis berdasarkan fakta dan kebenaranlogika dalam semesta pembicaraan atau konteks (Siswanto & Meiliasari, 2024)

Pembelajaran matematika adalah membentuk logika berpikir bukan sekedar pandai berhitung. Berhitung dapat dilakukan dengan alat bantu, seperti kalkulator dan komputer, namun menyelesaikan masalah perlu logika berpikir dan analisis. Oleh karena itu, siswa dalam belajar matematika harus memiliki pemahaman yang benar dan lengkap sesuai tahapan, melalui cara dan media yang menyenangkan dengan menjalankan prinsip matematika (Nuridah et al., 2023). Kegiatan pembelajaran matematika berorientasi pada upaya menerapkan cara berpikir matematik. Belajar matematika melibatkan suatu struktur hirarki dari konsep-konsep tingkat lebih tinggi yangdibentuk atas dasar apa yang telah terbentuk sebelumnya (Anitra, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat beberapa karakteristik yang melekat pada matematika, yaitu: 1) matematika memiliki struktur yang terorganisir, 2) matematika merupakan ilmu yang berbasis pada deduksi, 3) matematika membahas pola dan relasi, 4)

matematika berfungsi sebagai bahasa, dan 5) matematika memiliki peran sentral sebagai fondasi serta alat bantu bagi disiplin ilmu lainnya. Pada abad 21 sekarang ini, tujuan pembelajaran matematika adalah siswa diharapkan memiliki karakteristik 4C, yaitu: *Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation* (Siswanto & Meiliasari, 2024)

Hal ini juga sejalan dengan *National Council of Teachers of Mathematics* yang menetapkan lima standar kemampuan matematis untuk dapat mewujudkan tujuan dalam pembelajaran Matematika yaitu kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), kemampuan penalaran (*Reasoning and Proof*), kemampuan komunikasi (*communication*), kemampuan koneksi (*connection*) dan kemampuan representasi (*representation*). Dalam Kurikulum 2013, tujuan pembelajaran matematika menekankan pada pendekatan pedagogis modern dengan menggunakan pendekatan ilmiah yang meliputi lima pengalaman belajar inti, yakni observasi, pertanyaan, pengumpulan informasi, asosiasi, dan komunikasi (Kemendikbud, 2013). Pembelajaran matematika di sekolah tidak hanya bertujuan untuk pemahaman materi yang disampaikan, tetapi lebih dari itu, tujuannya adalah untuk melatih siswa dalam kemampuan penalaran, komunikasi, representasi, dan pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah memiliki signifikansi yang tidak hanya terbatas pada pembelajaran matematika, tetapi juga berdampak pada berbagai bidang studi dan kehidupan sehari-hari. Keterampilan dalam menyelesaikan masalah memiliki relevansi yang erat dengan kehidupan nyata dan dapat diaplikasikan untuk menangani tantangan dalam dunia nyata (Siswanto & Meiliasari, 2024)

Pengembangan kemampuan pemecahan masalah diperlukan karena melalui proses tersebut, siswa dapat melatih diri untuk memahami masalah dengan baik, menganalisis dengan tepat, memilih strategi yang sesuai, melakukan perhitungan, serta mengevaluasi hasil kerja mereka. Pemecahan masalah menjadi aspek penting dalam kurikulum matematika karena dalam proses pembelajaran maupun penerapannya, siswa memiliki kesempatan untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk mengatasi masalah yang bersifat kompleks. Namun, kemampuan pemecahan masalah siswa di lapangan belum memenuhi harapan karena masih tergolong rendah. Hasil dari studi PISA 2018 yang dirilis oleh OECD menunjukkan bahwa siswa-siswa Indonesia memperoleh skor rata-rata yang rendah dalam membaca, matematika, dan sains. Secara spesifik, skor rata-rata untuk membaca adalah 371, untuk matematika adalah 379, dan untuk sains adalah 389, sedangkan skor rata-rata OECD

masing-masing adalah 487 untuk membaca, 489 untuk matematika, dan 489 untuk sains (Kemendikbud, 2018). Hasil survei PISA 2015 juga mengindikasikan posisi Indonesia di peringkat 61 dari 65 negara yang berpartisipasi (Balitbang, 2015). Penyebab rendahnya peringkat siswa Indonesia dalam PISA umumnya disebabkan oleh kurangnya kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang bersifat non-rutin atau level tinggi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya eksposur siswa terhadap jenis soal non-rutin level tinggi dalam kurikulum yang diterapkan di sekolah. Sebagian besar siswa Indonesia hanya terbiasa dengan soal-soal rutin level 1 dan 2, sementara soal dalam PISA mencakup rentang level 1 hingga level 6.

Sebuah temuan menarik dari hasil PISA 2018 yang disampaikan oleh Kemendikbud adalah bahwa Indonesia tergolong dalam kategori kinerja rendah tetapi memiliki tingkat kesetaraan yang tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa Indonesia cenderung rendah berdasarkan hasil PISA. Membangun keterampilan dalam memecahkan masalah bukan hanya tujuan pembelajaran matematika, tetapi juga cara utama untuk mencapainya. Siswa harus diberi kesempatan yang teratur untuk mengidentifikasi, menantang, dan menyelesaikan masalah yang kompleks yang membutuhkan usaha ekstra, dan kemudian didorong untuk merefleksikan proses berpikir mereka. Dalam mempelajari pemecahan masalah matematika, siswa seharusnya mengembangkan pola pikir kritis, kebiasaan ketekunan, rasa ingin tahu, dan kepercayaan diri dalam menghadapi situasi yang tidak biasa, yang akan bermanfaat di luar lingkungan kelas. Memecahkan masalah adalah bagian tak terpisahkan dari proses belajar matematika dan seharusnya terintegrasi dengan baik dalam kurikulum. Sumber masalah bisa berasal dari pengalaman pribadi siswa, situasi sehari-hari, hingga konteks aplikasi di dunia nyata atau dalam lapangan kerja (NCTM, 2000) (Siswanto & Meiliasari, 2024)

Berdasarkan nilai ulangan harian siswa kelas VI mata pelajaran matematika tahun pembelajaran 2024/2025 menunjukkan bahwa hasil belajar masih dikatakan rendah. Terdapat sebanyak 21 siswa atau 68% siswa yang tidak tuntas dan 10 siswa atau 32% siswa yang tuntas dalam ulangan harian yang dilaksanakan. Rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas VI di UPT SPF SDN Bawakaraeng 1 Tahun Pembelajaran 2024/2025 juga diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas VI, menyatakan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika, terutama saat menyelesaikan latihan soal. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menyelesaikan pemecahan masalah yang dimiliki siswa masih kurang sehingga hasil belajar matematika siswa belum mencapai harapan. Pada saat

observasi di sekolah, penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah pendekatan pembelajaran yang kurang tepat yaitu pembelajaran cenderung berpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa, sehingga siswa merasa terbatas dalam menyampaikan pendapat dan kesulitan dalam memahami materi. Komunikasi yang searah menyebabkan siswa lebih cenderung menghafal apa yang disampaikan guru dari pada memahami dan mengaplikasikan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Keterbatasan kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran, maka dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk memilih pendekatan pelajaran yang sesuai sehingga terjadi interaksi yang efektif antara guru dan siswa.

Guru dituntut untuk lebih mampu menguasai kelas dan menciptakan suasana kelas yang menarik sehingga membuat suasana belajar menyenangkan. Salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran adalah pendekatan pemecahan masalah. Pendekatan pemecahan masalah sekaligus untuk menumbuhkan rasa kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan masalah dan rasa kepercayaan diri dalam memberi solusi pada masalah yang sedang terjadi di kelas. Pemecahan masalah merupakan suatu proses untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam matematika, kemampuan pemecahan masalah harus dimiliki oleh siswa untuk menyelesaikan soal-soal berbasis masalah (Sumartini, 2018). Pendekatan pemecahan masalah adalah pendekatan pembelajaran yang memberi peluang siswa untuk memecahkan masalah secara mandiri hingga mampu memperoleh konsep dan kemudian mampu menerapkan konsep yang telah diperolehnya untuk memecahkan masalah dalam bentuk lainnya. Pemecahan masalah melatih siswa mencari informasi-informasi dari sumber lainnya, berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Pemecahan masalah matematis menuntut seseorang berpikir sistematis, logis, kritis dan pantang menyerah sampai menemukan solusi dari sebuah permasalahan yang dihadapi (Azhar et al., 2021).

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu standar kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Kemampuan pemecahan masalah merupakan potensi atau kecakapan yang ada pada siswa sehingga siswa dapat menyelesaikan permasalahan dan juga dapat menerapkannya dalam keseharian. Oleh sebab itu dengan bantuan guru siswa dapat merefleksikan pemikirannya agar dapat memecahkan permasalahan (La'ia & Harefa, 2021). Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan yang penting untuk dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran terutama pembelajaran matematika. Maka dari itu Kemampuan

pemecahan masalah harus selalu ditingkatkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kemampuan pemecahan masalah memiliki beberapa indikator. Indikator menurut Polya yaitu (a) dapat mengidentifikasi permasalahan, (b) dapat merumuskan kedalam model matematika, (c) dapat menerapkan strategi untuk memecahkan masalah (d) dapat mempresentasikan hasil pekerjaan, dan (e) dapat menggunakan matematika secara bermakna (Septian & Rahayu, 2021). Dari beberapa indikator tersebut siswa belum bisa memenuhi beberapa indikator diantaranya yaitu siswa belum bisa mengidentifikasi permasalahan dengan benar. Sejalan dengan (T. V. Ramadhani & Roesdiana, 2023) yang menyebutkan bahwa banyak siswa yang belum bisa memahami permasalahan dengan benar sehingga tidak dapat menyelesaikan permasalahan dengan benar. Selanjutnya pada indikator ke dua siswa kesulitan dalam merumuskan persoalan ke model matematika. (Pratami et al., 2023) menyebutkan bahwa banyak siswa yang tidak bisa merumuskan model matematika serta salah dalam membuat rencana penyelesaian masalah sehingga dalam mengerjakan langkah-langkahnya banyak kekeliruan. Berikutnya siswa belum bisa menggunakan matematika secara bermakna. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Lestari & Afriansyah, 2022) yang menyebutkan bahwa siswa belum bisa menggunakan matematika dikarenakan siswa salah dalam menulis atau membuat jawaban akhir serta belum bisa menerapkan matematika dalam pemecahan masalah. Dari beberapa kendala yang dialami oleh siswa dalam memecahkan masalah tersebut menjadi hal yang penting untuk diatasi agar kemampuan pemecahan masalah siswa dapat meningkat.

Berdasarkan pemaparan masalah tersebut, maka dirumuskan tujuan penelitian: untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah pada materi rasio di kelas VI UPT SPF SDN Bawakaraeng 1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis, guru, siswa, dan sekolah.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengatasi masalah kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika di kelas VI UPT SPF SDN Bawakaraeng 1. Tindakan yang dilakukan adalah penerapan pendekatan pemecahan masalah. Penelitian ini terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, mengikuti kerangka yang diuraikan oleh Arikunto. Model spiral Kemmis dan Taggart digunakan sebagai panduan dalam menjalankan penelitian ini. Subjek penelitian adalah 31 siswa kelas VI yang terdiri dari 12 perempuan, dan 19 laki-laki. Faktor yang

menjadi pusat pengamatan meliputi input, proses, dan output. Input melibatkan hasil identifikasi masalah dalam hasil belajar matematika, sedangkan proses melibatkan implementasi pendekatan pemecahan masalah. Output diukur melalui peningkatan hasil belajar siswa setelah melalui pembelajaran tersebut. Penelitian ini akan dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus berlangsung selama 2 pekan, 3 kali proses belajar mengajar dan 1 kali tes siklus. Tiap siklus dilakukan beberapa tahap, yaitu: 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) observasi, dan 4) Refleksi (Oktavianti, 2013). Sumber data melibatkan seluruh 31 siswa kelas VI UPT SPF SDN Bawakaraeng 1. Jenis data yang diperoleh meliputi data kuantitatif dan kualitatif yang dikumpulkan melalui beberapa metode. Tes hasil belajar matematika dilakukan dalam setiap siklus dengan menggunakan instrumen tes essay untuk mengukur hasil belajar siswa setelah menerapkan pendekatan pemecahan masalah. Observasi dilakukan untuk mencatat aktivitas mengajar guru dan partisipasi siswa selama pembelajaran dengan menggunakan pedoman observasi model ceklist yang dikembangkan oleh peneliti. Selain itu, angket respon siswa digunakan untuk mendapatkan tanggapan mereka terhadap penggunaan pendekatan pembelajaran tersebut setelah setiap siklus penelitian. Cara pengumpulan data meliputi penggunaan tes, observasi, dan dokumentasi. Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil tes belajar siswa, menilai peningkatan hasil belajar sebagai dampak dari tindakan yang dilakukan. Sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk memahami dan mengevaluasi proses pembelajaran, termasuk berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini mencakup indikator proses dan hasil melalui penerapan pendekatan pemecahan masalah. Keberhasilan penelitian tercermin dalam peningkatan hasil tes belajar siswa antara siklus I dan siklus II serta tingkat kelulusan yang ditetapkan. Siswa dianggap tuntas belajar jika memperoleh skor minimal 70 dari skor maksimal 100 dan tuntas klasikal jika minimal 80% dari total siswa telah berhasil tuntas belajar sesuai standar yang ditetapkan.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Siklus I**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada siswa Kelas VI UPT SPF SDN Bawakaraeng 1, peneliti memperoleh dan mengumpulkan data melalui instrumen tes siklus I. Dari hasil tes Siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:



Tabel 1. Nilai Statistik Matematika Pada Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	31
Nilai ideal	100
Nilai tertinggi	73
Nilai terendah	47
Nilai rata-rata	63

Sumber: hasil penelitian tes siklus I

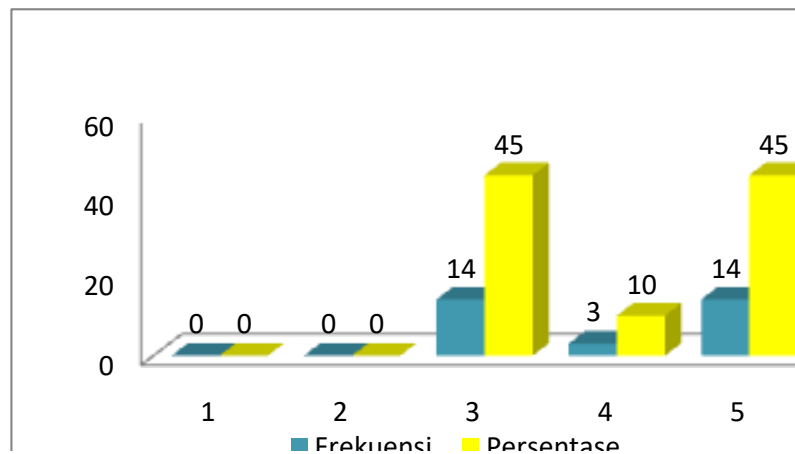
Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata matematika siswa adalah 63. Nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 47 dan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 73 dari nilai ideal yang mungkin dicapai 100, ini menunjukkan kemampuan siswa cukup bervariasi. Jika nilai matematika dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagaimana berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Matematika Siklus I

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	95 – 100	Sangat Tinggi	0	0
2	85 – 94	Tinggi	0	0
3	70 – 84	Sedang	14	45
4	55 – 69	Rendah	3	10
5	0 – 54	Sangat Rendah	14	45
Jumlah			31	100

Sumber: Data Tes Siklus I, 2024

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa persentase nilai matematika siswa setelah diterapkan pendekatan pemecahan masalah pada siklus I adalah 14 orang siswa atau 45% berada pada kategori sangat rendah, 3 orang siswa atau 10% berada pada kategori rendah, 14 orang siswa atau 45% berada pada kategori sedang, dan tidak ada siswa atau 0% berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 14 orang siswa atau 45% yang mencapai nilai minimal KKM dan 17 orang siswa atau 55% yang mendapat nilai dibawah KKM yang telah ditentukan yaitu 70.



Gambar 1 Diagram Batang Hasil Evaluasi siklus I

Adapun presentase ketuntasan yang diperoleh dari hasil belajar matematika siswa kelas VI UPT SPF SDN Bawakaraeng 1 setelah penerapan siklus I ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Persentase Ketuntasan Matematika Siklus I

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0 – 69	Tidak Tuntas	17	55
2	70 – 100	Tuntas	14	45
	Jumlah		31	100

Sumber: Data Tes Siklus I, 2024

Berdasarkan tabel 3 di atas ketuntasan hasil belajar matematika terdapat 17 orang siswa atau 55% berada pada kategori tidak tuntas dan 14 orang siswa atau 45% berada pada kategori tuntas. Dari hasil yang diperoleh ini, dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi ketuntasan dalam proses belajar mengajar karena siswa yang mencapai ketuntasan hanya 14 siswa dari 31 siswa. Karena itulah, peneliti berusaha untuk mengadakan perbaikan dengan cara melanjutkan penelitian pada siklus II untuk melihat seberapa jauh hasil belajar matematika siswa itu tercapai.

## 2. Siklus II

Berikut ini data dari hasil observasi siklus II yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh penerapan pendekatan pemecahan masalah pada siswakesel VI UPT SPF SDN Bawakaraeng 1.

Tabel 4. : Nilai Statistik Matematika Siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	31
Nilai ideal	100
Nilai tertinggi	93
Nilai terendah	80
Nilai rata-rata	88

Sumber: hasil penelitian tes siklus II, 2024

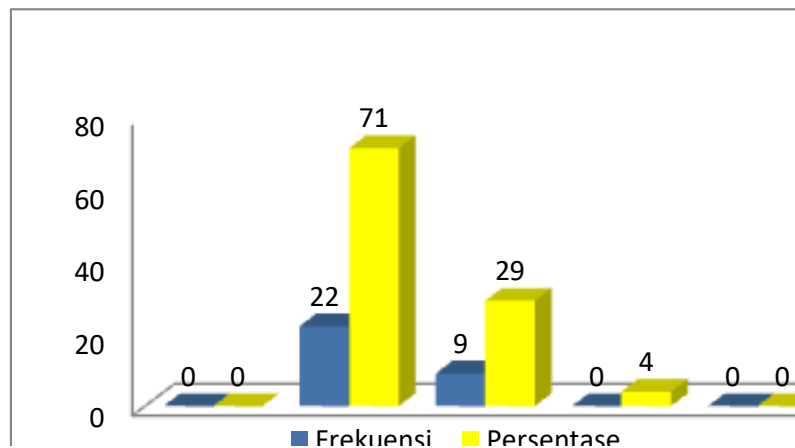
Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata matematika siswa adalah 88. Nilai yang terendah yang diperoleh siswa adalah 80 dan nilai tertinggi yang diperoleh siswa 93 dari nilai ideal yang mungkin dicapai 100, ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa cukup bervariasi. Jika nilai pemahaman dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagaimana berikut ini:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Matematika pada Siklus II

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	95 – 100	Sangat Tinggi	0	0
2	85 – 94	Tinggi	22	71
3	70 – 84	Sedang	9	29
4	55 – 69	Rendah	0	0
5	0 – 54	Sangat Rendah	0	0
	Jumlah		31	100

Sumber: Data Tes Siklus II, 2024

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa persentase nilai matematika siswa setelah diterapkan siklus II adalah tidak ada siswa atau 0% berada pada kategori sangat tinggi, rendah, dan sangat rendah, 9 orang siswa atau 29% berada pada kategori sedang, 22 orang siswa atau 71% berada pada kategori tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 22 orang siswa atau 71% yang mencapai nilai minimal KKM dan 9 orang siswa atau 29% yang mendapat nilai dibawah KKM yang telah ditentukan yaitu 70.



Gambar 2 Diagram Batang Hasil Evaluasi Siklus II

Adapun presentase ketuntasan matematika yang diperoleh dari hasil belajar siswa kelas VI UPT SPF SDN Bawakaraeng 1 setelah penerapan siklus II ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Persentase Ketuntasan Matematika Siswa pada siklus II

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0 – 69	Tidak tuntas	0	0
2	70 – 100	Tuntas	31	100
	Jumlah		31	100

Sumber: Data Tes Siklus II, 2024

Berdasarkan tabel di atas ketuntasan hasil belajar matematika tidak terdapat siswa atau 0% berada pada kategori tidak tuntas dan 31 orang siswa atau 100% berada pada kategori tuntas. Dari hasil yang diperoleh ini, dapat dinyatakan bahwa terjadi ketuntasan dalam proses belajar mengajar karena Siswa yang mencapai ketuntasan 31 siswa. Dari hasil yang diperoleh, ini dapat dinyatakan bahwa terjadi ketuntasan dalam proses belajar mengajar. Karena itulah, peneliti beranggapan pemahaman belajar matematika itu telah tercapai, maka peneliti menghentikan siklusnya.

**B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi pada siswa di siklus I, diketahui bahwa pembelajaran melalui pendekatan pemecahan masalah dapat merangsang pemahaman siswa terhadap materi rasio siswa walaupun peningkatannya masih kecil. Akan tetapi, perlahan-lahan siswa sudah dapat menyesuaikan diri sehingga ketika melihat hasil observasi dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan positif pada sikap siswa ke arah yang lebih baik saat proses pembelajaran berlangsung. Setelah diadakan refleksi di siklus I dan masih terdapat

kekurangan dalam penerapannya. Persentase ketuntasan siswa belum mencapai 80%. Hal itu berarti belum bisa dikatakan berhasil. Maka dilakukan perubahan kegiatan yang dianggap perlu demi tercapainya hasil yang lebih meningkat dibanding dengan hasil yang diperoleh dari siklus sebelumnya atau siklus I. Pada tahap ini guru dan peneliti melakukan diskusi terhadap apa yang telah dilaksanakan dan merumuskan apa saja hal-hal yang harus diperbaiki pada Siklus I. Proses pembelajaran pada siklus I menggunakan pendekatan pemecahan masalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa masih termasuk kriteria cukup. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pelaksanaan siklus I terdapat beberapa yang harus ditingkatkan lagi untuk mencapai kriteria keberhasilan. Berdasarkan pengamatan guru dan observer selama tindakan siklus I, diantaranya sebagai berikut : (1) siswa sudah cukup baik menerima materi yang diajarkan, walaupun masih ragu-ragu saat menanggapi apersepsi dari guru dan kurang aktif dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan pemecahan masalah serta siswa masih belum mampu untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan topik yang diberikan. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan dalam memotivasi siswa untuk lebih berani dalam mengajukan pertanyaan maupun memberikan aperspesinya pada saat proses pembelajaran. (2) siswa telah cukup baik untuk memperhatikan materi yang disampaikan oleh peneliti. Ketika pelajaran berlangsung, ada sebagian siswa yang masih belum memahami secara jelas materi yang disampaikan. Oleh karena itu, peneliti akan menambahkan media pembelajaran berupa video dan memberikan motivasi kepada siswa agar lebih percaya diri dan aktif dalam pembelajaran. (3) siswa masih belum mampu dalam melakukan pemecahan masalah soal yang diberikan untuk berdiskusi kelompok dan masih malu-malu untuk mempresentasikan hasil diskusi laporannya di depan kelas, tetapi mereka senang dalam melakukan kerja sama kelompok tersebut yang berbagi ide satu sama lain. Oleh karena itu, perlu dipahami kembali setiap tahapan-tahapan pendekatan pemecahan masalah ini agar lebih baik. (4) hasil tes siklus I ini masih belum sesuai dengan indikator keberhasilan siswa. Pada hasil tes siklus I ini hanya 14 orang dari 31 siswa yang tuntas dalam mengerjakan tes melampaui KKM, sedangkan untuk indikator keberhasilan persentase ketuntasan adalah 70% Dari beberapa diskusi peneliti dengan guru kelas, maka peneliti memerlukan rencana untuk perbaikan agar seluruhnya mencapai indikator keberhasilan sehingga perlu adanya penelitian tindak lanjut untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar matematika siswa.

Pada siklus II, setelah mengadakan perubahan tindakan terlihat bahwa motivasi siswa lebih meningkat. Sudah banyak siswa yang aktif meminta bimbingan dan memberanikan diri dalam bertanya kepada peneliti ketika masih ada hal yang belum dimengerti. Pada siklus II ini juga terlihat siswa yang melakukan kegiatan lain sudah berkurang. Sebagai akibat dari perubahan yang terjadi pada siklus ini, maka pada siklus II skor rata-rata yang dicapai oleh siswa berada pada kategori sangat tinggi yaitu sebesar 88 dengan tingkat ketuntasan sebesar 100% meskipun sebelumnya pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 63 dengan tingkat ketuntasan sebesar 45%.

Hal ini sejalan dengan penelitian Naing dimana hasil penelitiannya menyebutkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas XII MIPA 1 SMA Negeri 8 Gowa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (problem Based Learning). Pada siklus I hasil belajar yang diperoleh siswa rata-rata 66 berkategori cukup (Adolph, 2016). Siklus II siswa rata-ratanya 78 berkategori baik. Maka dalam hal ini peneliti menarik kesimpulan bahwa hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada materi rasio melalui pendekatan pemecahan masalah pada siswa kelas VI di UPT SPF SDN Bawakaraeng 1 setelah siklus II dilaksanakan maka dapat dinyatakan berhasil.

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi rasio dengan menerapkan pendekatan pemecahan masalah pada siswa kelas VI di UPT SPF SDN Bawakaraeng 1 terbukti mengalami peningkatan yang dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa melalui pendekatan pemecahan masalah yang ditandai dengan meningkatnya keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan hasil observasi selama proses tindakan kelas berlangsung. (2) Nilai rata-rata yang diperoleh siswa setelah mengikuti tes akhir dari siklus I ke siklus II setelah diterapkan pendekatan pembelajaran mengalami peningkatan yaitu dari 63 pada siklus I dan menjadi 88 pada siklus II. (3) Ketuntasan hasil belajar matematika siswakelas VI UPT SPF SDN Bawakaraeng 1 juga mengalami peningkatan. Pada siklus I, dari 14 (45%) siswa mencapai ketuntasan belajar, sedangkan pada siklus II sebanyak 31 (100%) siswa mencapai ketuntasan belajar dan ketuntasan belajar klasikal tercapai. Penerapan pendekatan pemecahan masalah juga dapat melibatkan siswa secara

lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dari peningkatan aktivitas dari siklus I ke siklus II.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan dan pengalaman peneliti dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut: (1) Untuk meningkatkan hasil belajar matematika diharapkan kepada guru maupun calon guru/pendidik untuk menerapkan pendekatan pemecahan masalah dalam proses belajar mengajar. (2) Selama proses pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah berlangsung, hendaknya dominasi guru diminimalisir. Hal ini akan berpengaruh terhadap peningkatan kreativitas serta hasil belajar matematikayang diajarkan. (3) Diharapkan kepada peneliti bidang pendidikan selanjutnya, khususnya di bidang pendidikan sekolah dasar, agar lebih banyak melakukan penelitian mengenai penerapan pendekatan pemecahan masalah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amal, A., & Muafiah Nur, A. (2023). Model Pembelajaran Example Non Example Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Murid Sekolah Dasar. *EduBase: Journal of Basic Education*, 4(2), 141–152. <https://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/edubase/article/view/1188/712>
- Anitra, R. (2021). Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 6(1), 8. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v6i1.2311>
- Azhar, E., Saputra, Y., & Nuriadin, I. (2021). MATEMATIKA Universitas Muhammadiyah Prof . DR . HAMKA , Jakarta Abstrak PENDAHULUAN Berkembangnya teknologi dalam proses pembelajaran matematika bertahap mengubah fokus pendidikan matematika yang awalnya prestasi belajar matematika menjadi peningkatan ber. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(4), 2129–2144.
- La'ia, H. T., & Harefa, D. (2021). Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dengan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 463. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.463-474.2021>
- Lestari, L., & Afriansyah, E. A. (2022). Kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita tentang bangun ruang sisi lengkung menggunakan prosedur newman. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 1(2), 125–138. <https://doi.org/10.31980/powermathedu.v1i2.2225>
- Nuridah, Ernawati, & Kristiawati. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa SD Melalui Metode The Power Of Two And Four. *Pendidikan Dasar Islam*, 6(2), 142–154.
- Nurlatifa, A., & Wahyudi, A. A. (2024). *PENGARUH PENERAPAN MODEL PROJECT*

*BASED LEARNING ( PjBL ) TERHADAP SELF EFFICACY DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS IV SD INPRES PARANGREA KABUPATEN GOWA.* 8(8), 272–280.

- Oktavianti, R. (2013). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas IV pada Pembelajaran PKn melalui Metode Pemberian Tugas di SD Inpres 1 Kasimbar. *Jurnal Kreatif Online*, 1(4), 41–54.
- Pasudi, K., La Ili, Mustari, F., & Hikmawati. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Di Kelas Iv Sd. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(1), 41–49. <https://doi.org/10.36709/jipsd.v5i1.7>
- Pratami, S. R., Sundayana, R., & Sofyan, D. (2023). Kesalahan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan prosedur newman pada materi sistem persamaan linear dua variabel. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 2(2), 165–174. <https://doi.org/10.31980/powermathedu.v2i2.3103>
- Ramadhani, I., & Syawaluddin, A. (2023). *Pengaruh Penggunaan Metode Make A Match Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Bantaeng.* 3(6), 346–357.
- Ramadhani, T. V., & Roesdiana, L. (2023). Kesalahan Siswa Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Ditinjau Dari Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 759–764. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5056>
- Rosdiana, Nasrah, & Nur, A. M. (2023). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Pada Murid Sekolah Dasar. *Edubase: Journal of Basic Education*, 4(2), 153–162. <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/edubase/article/view/1189WebJournal>  
<http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/edubase>
- Septian, A., & Rahayu, S. (2021). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa melalui Pendekatan Problem Posing dengan Edmodo. *Prisma*, 10(2), 170. <https://doi.org/10.35194/jp.v10i2.1813>
- Siswanto, E., & Meiliasari, M. (2024). Kemampuan Pemecahan Masalah pada Pembelajaran Matematika: Systematic Literature Review. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 8(1), 45–59. <https://doi.org/10.21009/jrpms.081.06>
- Sumartini, T. S. (2018). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 148–158. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v5i2.270>